

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi daerah bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan kerja, menciptakan distribusi pendapatan yang merata, serta memperkuat hubungan ekonomi antar wilayah. Pembangunan ini juga mendorong peralihan dari sektor pertanian ke sektor industri (Kurniantari, 2022). Selain itu, pembangunan ekonomi daerah juga berfungsi sebagai strategi dalam meningkatkan daya saing dan ketahanan ekonomi suatu wilayah. Peran pemerintah dan sektor swasta sangat penting dalam proses ini. Pemerintah menyediakan infrastruktur, regulasi, dan kebijakan yang mendukung, sementara sektor swasta diharapkan berinovasi dan meningkatkan produktivitas. Sinergi keduanya diharapkan mempercepat peralihan menuju ekonomi berbasis industri dan jasa yang modern dan kompetitif. Dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi yang sinergis antara pemerintah dan sektor swasta, perencanaan pembangunan sering kali menggunakan pendekatan sektoral, di mana perencanaan ditujukan untuk mengembangkan sektor-sektor tertentu sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing daerah.

Tujuan utama dari perencanaan sektoral adalah untuk memaksimalkan pengembangan sektor-sektor ekonomi tersebut dalam rangka mencapai tujuan pembangunan yang diinginkan (Isra Andini & Ridwan, 2022). Pendekatan ini memungkinkan pemerintah daerah untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien dan menyesuaikan kebijakan pembangunan dengan kebutuhan spesifik wilayahnya. Dalam pelaksanaannya, perencanaan sektoral memerlukan analisis mendalam terhadap potensi ekonomi yang dimiliki setiap daerah, termasuk sumber daya alam, tenaga kerja, dan infrastruktur. Pemerintah daerah perlu menetapkan prioritas sektor mana yang memiliki keunggulan kompetitif untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap daerah dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada, sehingga tercipta

pertumbuhan ekonomi yang lebih terarah dan efektif. Selain itu, koordinasi antar sektor juga penting untuk memastikan bahwa perkembangan di satu sektor tidak menghambat sektor lainnya, melainkan saling mendukung demi tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

Sejak diterapkannya Otonomi Daerah pada tahun 1999, terjadi perubahan signifikan dalam tugas dan tanggung jawab pemerintah daerah, terutama di bidang ekonomi. Daerah kini harus mengidentifikasi potensinya dan mengembangkan sumber pembiayaan untuk pembangunan. Otonomi daerah juga mendorong persaingan antarwilayah dalam meningkatkan daya tarik investasi dan menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif. Keberhasilan ekonomi daerah sangat bergantung pada kebijakan pemangku kepentingan dalam mengelola sektor-sektor prioritas yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan antarwilayah (Noor, 2023). Dalam melaksanakan otonomi daerah, pengambilan keputusan terkait sumber daya merupakan tantangan utama bagi pemerintah daerah.

Daerah yang telah mengidentifikasi sektor unggulannya akan lebih mudah memanfaatkannya untuk mendukung perekonomian, sementara daerah yang tidak mengenali potensinya akan kesulitan mengoptimalkan sektor tersebut. Sektor ekonomi unggulan sering disebut sebagai sektor basis. Sektor ini dianggap unggul apabila memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya serta mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Ginting et al., 2020). Selain itu, sektor ekonomi dikategorikan sebagai unggulan jika mampu memenuhi kebutuhan lokal sekaligus memenuhi permintaan dari daerah lain atau melakukan ekspor. Sektor unggulan juga memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, identifikasi sektor basis menjadi langkah strategis dalam menyusun kebijakan ekonomi daerah yang berorientasi pada pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan (Randi Adrian Saputra, La Ode Muhammad Irsan, Surdin, Wa Ode Yessi Karantina, 2023). Identifikasi sektor ini penting dalam strategi pembangunan ekonomi, karena dapat menarik investasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan

masyarakat. Kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi daerah demi keberlanjutan ekonomi.

Sektor basis ekonomi adalah sektor yang berperan penting dalam mendatangkan pendapatan dari luar daerah melalui ekspor barang atau jasa. Sektor ini dianggap mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi karena memiliki kontribusi yang lebih besar secara relatif dibandingkan wilayah referensi, seperti provinsi. Dalam konteks analisis regional, sektor basis biasanya diidentifikasi menggunakan metode Location Quotient (LQ), di mana sektor dengan nilai  $LQ > 1$  dikategorikan sebagai sektor basis karena menunjukkan keunggulan komparatif suatu wilayah.

Sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa peningkatan nilai PDRB sektor pertanian, nilai tukar petani, serta investasi pada sektor tersebut secara signifikan berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat (Nurannisa Khumaeroh Azahro, Layaman Layaman, 2024). Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam menganalisis sektor unggulan adalah dengan mengkaji Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara *time series* untuk melihat tren pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu. Dengan pendekatan tersebut, sektor-sektor unggulan dapat diidentifikasi dan dikembangkan secara optimal, sehingga memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan kemajuan perekonomian daerah (Randi Adrian Saputra, La Ode Muhammad Irsan, Surdin, Wa Ode Yessi Karantina, 2023).

Pengembangan sektor ekonomi dapat dianalisis melalui sektor basis dan non-basis, yang dapat dihitung menggunakan data PDRB berdasarkan harga konstan menurut lapangan usaha. PDRB atas dasar harga konstan mencerminkan pendapatan agregat yang lebih akurat tanpa dipengaruhi perubahan harga (Kurniantari, 2022). Pada 2016, PDB Indonesia atas dasar harga konstan mencapai 8.156.497,80 miliar rupiah, dan meningkat menjadi 12.301.393,6 miliar rupiah pada 2023, menunjukkan pertumbuhan signifikan. Peningkatan ini didominasi oleh Pulau Jawa, terutama Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan

ekonomi Indonesia. Jawa Barat menjadi salah satu kontributor utama dalam pertumbuhan ini, dengan dominasi sektor industri manufaktur, perdagangan, dan pertanian sebagai pilar utama ekonominya (*Satu Data Perdagangan*, n.d.).

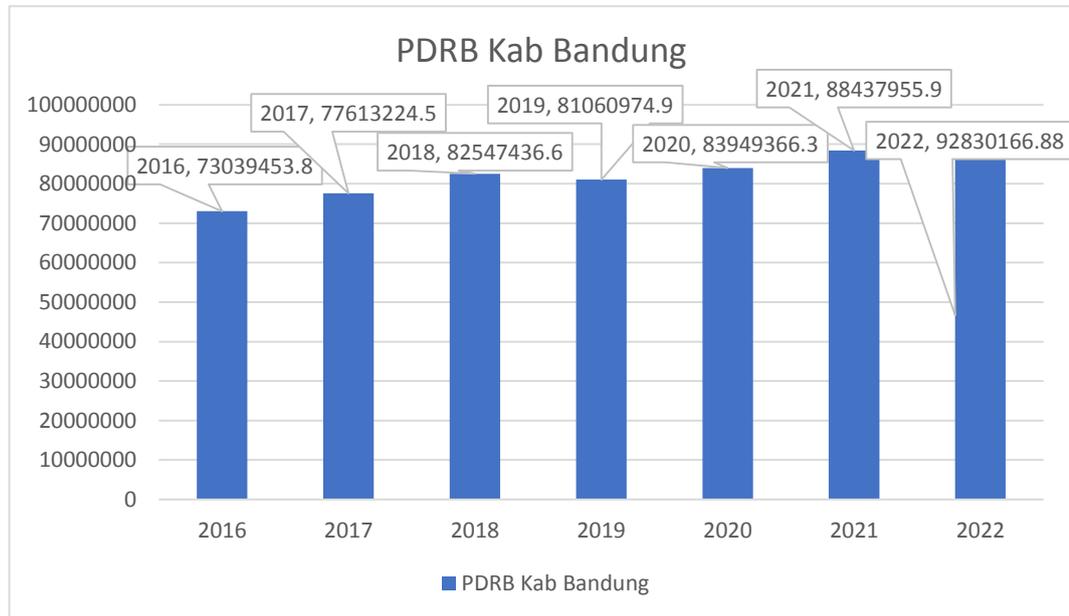
Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi kunci di Pulau Jawa, memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi dan kekayaan sumber daya yang beragam, provinsi ini mendominasi sektor industri manufaktur nasional melalui kawasan industri besar di Bekasi, Karawang, dan Bandung. Selain industri, sektor pertanian, terutama tanaman pangan dan hortikultura, juga menjadi pilar ekonomi. Letak strategis, infrastruktur yang memadai, dan tenaga kerja terampil menjadikan Jawa Barat sebagai pusat pertumbuhan ekonomi utama di Indonesia. Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi ekonomi terbesar di Indonesia, memiliki dinamika perekonomian yang kompleks. Namun, pandemi *COVID-19* menyebabkan kontraksi ekonomi yang signifikan, berdampak pada berbagai sektor utama yang menopang perekonomian daerah.

Dalam hal ini, Kabupaten Bandung menempati posisi strategis sebagai salah satu daerah dengan peran penting dalam perekonomian Jawa Barat. Kabupaten Bandung termasuk dalam lima besar kabupaten/kota dengan nilai PDRB ADHK (Atas Dasar Harga Konstan) tertinggi di Jawa Barat, menunjukkan kontribusi ekonominya yang substansial dalam skala provinsi. Namun, di sisi lain, Kabupaten Bandung juga mengalami kontraksi ekonomi yang cukup signifikan selama pandemi *COVID-19*, termasuk dalam lima besar daerah dengan tingkat kontraksi tertinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun memiliki perekonomian yang kuat, Kabupaten Bandung tetap rentan terhadap guncangan eksternal. PDRB kabupaten ini terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, ditopang oleh perkembangan sektor manufaktur, perdagangan, dan pertanian. Letaknya yang strategis dekat kota besar seperti Bandung dan Jakarta juga berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah ini.

Perkembangan perekonomian daerah dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDRB) harga konstan yang dapat menjelaskan laju pertumbuhan ekonomi. Pada Provinsi Jawa Barat di tahun 2020 terjadi

penurunan laju pertumbuhan ekonomi sebesar -2,52%, dikarenakan adanya pandemi *COVID-19*. Adanya penurunan tersebut juga berdampak pada perekonomian di Kabupaten Bandung, laju pertumbuhan ekonomi kabupaten Bandung mengalami penurunan sebesar -1,8% pada tahun 2020. Pandemi *COVID-19* berdampak luas pada perekonomian global, termasuk di Indonesia. Krisis ini mengguncang berbagai sektor ekonomi, menyebabkan perlambatan aktivitas usaha, penurunan daya beli masyarakat, dan kontraksi di sejumlah sektor utama. Di tingkat nasional, beberapa sektor yang mengalami kontraksi signifikan antara lain industri pengolahan (-6,19%), perdagangan (-7,57%), konstruksi (-5,39%), serta akomodasi dan makan minum (-22,02%) (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022). Dampak ini juga dirasakan di Jawa Barat, yang mencatat penurunan laju pertumbuhan ekonomi sebesar -2,52% pada tahun 2020. Di Kabupaten Bandung, kontraksi ekonomi mencapai -1,8% dengan 10 sektor usaha mengalami penurunan pertumbuhan. Sektor jasa perusahaan mengalami kontraksi terdalam (-14,27%), sementara sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang menjadi satu-satunya sektor yang tumbuh positif dengan peningkatan sebesar 10,24%.

Meskipun pandemi memberikan tekanan besar terhadap perekonomian, berbagai upaya pemulihan terus dilakukan. Pemerintah Indonesia menerapkan strategi pengendalian pandemi dan stimulus ekonomi untuk menopang daya tahan sektor eksternal serta mempercepat pemulihan ekonomi domestik. Sektor manufaktur sebagai kontributor utama Produk Domestik Bruto (PDB) nasional menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan *purchasing managers index* (PMI) mencapai 53,7%, didorong oleh peningkatan ekspor dan permintaan domestik. Sejumlah sektor seperti pertanian, informasi dan komunikasi, serta jasa kesehatan tetap menunjukkan pertumbuhan positif selama pandemi, mencerminkan pergeseran pola ekonomi yang terjadi akibat adaptasi terhadap kondisi krisis (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022).



**Gambar 1.1**

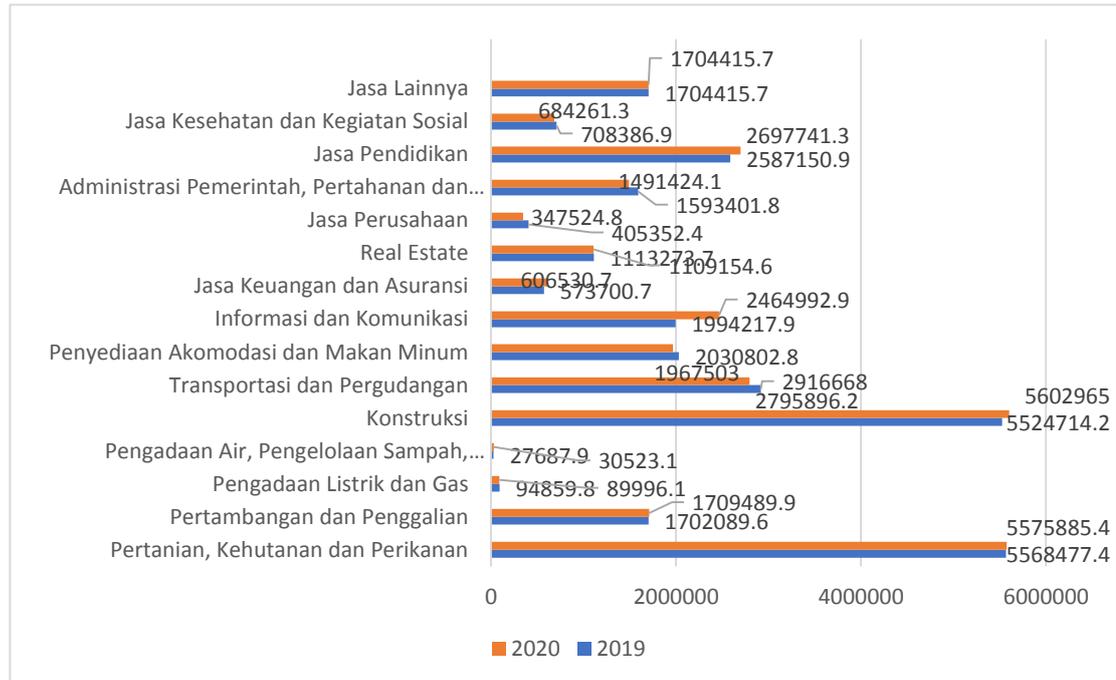
**PDRB Kabupaten Bandung 2016-2023 (dalam juta rupiah)**

Sumber: Website BPS Kabupaten Bandung, 2024

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Bandung, mayoritas sektor ekonomi pada tahun 2020 mengalami penurunan angka PDRB menurut lapangan usaha. Pada tahun 2017, PDRB Kabupaten Bandung tercatat sebesar Rp73.039.453,8 juta dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi Rp77.613.224,5 juta. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2019, dengan PDRB mencapai Rp82.547.436,6 juta. Namun, pada tahun 2020, PDRB Kabupaten Bandung turun menjadi Rp81.060.974,9 juta akibat dampak pandemi COVID-19. Setelah itu, PDRB kembali meningkat pada tahun 2023, mencapai Rp92.830.166,88 juta.

Berdasarkan data PDRB Kabupaten Bandung tahun 2016-2023, pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan pada berbagai sektor ekonomi. Pada tahun 2020, terlihat penurunan dalam sektor-sektor seperti Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, dan subsektor Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Nilai PDRB sektor industri pengolahan, yang merupakan salah satu sektor utama, menurun dari Rp43,32 triliun pada 2019 menjadi Rp41,92

triliun pada 2020. Sektor perdagangan juga mengalami penurunan dari Rp10,65 triliun pada 2019 menjadi Rp10,26 triliun di tahun 2020, mengindikasikan terganggunya aktivitas perdagangan dan industri selama pandemi.



**Gambar 1.2**

### **PDRB Kabupaten Bandung 2019-2020 (dalam juta rupiah)**

Sumber: Website BPS Kabupaten Bandung, 2024

Pandemi COVID-19 berdampak luas pada struktur ekonomi Kabupaten Bandung, menyebabkan kontraksi signifikan di sejumlah sektor kunci. Sektor transportasi dan pergudangan mengalami penurunan tajam dari Rp2,92 triliun pada 2019 menjadi Rp2,79 triliun pada 2020, mencerminkan efek pembatasan mobilitas dan penurunan aktivitas logistik. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga terdampak, turun dari Rp2,03 triliun pada 2019 menjadi Rp1,97 triliun di tahun 2020, akibat penurunan jumlah wisatawan dan pembatasan aktivitas sosial. Sebaliknya, beberapa sektor justru mengalami peningkatan selama pandemi, terutama sektor informasi dan komunikasi yang naik dari Rp1,99 triliun pada 2019 menjadi Rp2,46 triliun pada 2020.

Pertumbuhan ini dipicu oleh peningkatan kebutuhan akan layanan komunikasi digital dan adaptasi masyarakat terhadap teknologi, baik untuk bekerja maupun belajar dari rumah. Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 memicu pergeseran ekonomi yang signifikan di Kabupaten Bandung, dengan sektor-sektor yang bergantung pada mobilitas fisik mengalami penurunan, sementara sektor berbasis digital menunjukkan pertumbuhan positif.

Struktur ekonomi merupakan gambaran tentang bagaimana peran masing-masing sektor ekonomi (seperti pertanian, industri, dan jasa) dalam menyumbang terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Struktur ini menunjukkan sektor-sektor mana yang dominan dan menjadi tumpuan ekonomi wilayah pada periode tertentu. Perubahan dalam kontribusi antar sektor dari waktu ke waktu mencerminkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi, yang menjadi penting untuk dianalisis terutama saat terjadi kejadian luar biasa seperti pandemi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riki Relaksana (2021) dalam studinya berjudul "Sektor Penopang Perekonomian di Kabupaten Bandung" bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang menopang perekonomian Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode Herfindahl-Hirschman Index (HHI) dan Indeks Divergensi Krugman, dengan data PDRB Kabupaten Bandung hingga tahun 2020 untuk menentukan sektor dengan dominasi ekonomi terbesar. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran (termasuk reparasi mobil dan sepeda motor), serta pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor utama yang menopang perekonomian Kabupaten Bandung (Relaksana, 2021).

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi dampak jangka panjang pandemi *COVID-19* terhadap struktur ekonomi daerah. Karena penelitian ini hanya menggunakan data hingga tahun 2020, masih terdapat kesenjangan dalam melihat bagaimana pandemi telah mengubah sektor basis ekonomi dalam periode pemulihan setelah pandemi. Selain itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi sektor unggulan dalam kondisi normal, tanpa

meninjau bagaimana pergeseran sektor terjadi sebelum dan setelah pandemi. Oleh karena itu, diperlukan analisis terbaru dengan cakupan periode yang lebih panjang (2016-2023) untuk melihat apakah sektor yang dominan sebelum pandemi tetap unggul setelah mengalami guncangan ekonomi akibat pandemi *COVID-19*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bidang Perencanaan Sumber Daya Alam dan Investasi Kabupaten Bandung (2021) dalam studinya berjudul "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Bandung" juga bertujuan untuk mengidentifikasi sektor unggulan sebagai dasar perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Penelitian ini menggunakan metode Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ), Dynamic LQ (DLQ), dan Shift Share Analysis (SSA) dengan data PDRB Kabupaten Bandung tahun 2010-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, serta pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Bandung. Selain itu, sektor pariwisata juga diidentifikasi memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut (BAPPEDA kabupaten bandung, 2022).

Meskipun penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai sektor unggulan Kabupaten Bandung hingga tahun 2020, belum ada kajian yang membandingkan daya saing sektor-sektor ekonomi sebelum dan sesudah pandemi dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pergeseran struktur ekonomi Kabupaten Bandung selama periode 2016-2023 menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Shift Share Analysis (SSA). Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sektor basis yang tetap bertahan serta sektor yang mengalami penurunan atau pergeseran akibat dampak pandemi *COVID-19*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih adaptif terhadap perubahan struktural akibat pandemi.

Kabupaten Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan wilayah dengan kontribusi ekonomi besar sekaligus menunjukkan dampak struktural signifikan akibat pandemi COVID-19. Kabupaten ini tercatat sebagai salah satu dari lima besar kontributor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi di Provinsi Jawa Barat, dengan total nilai PDRB atas dasar harga konstan mencapai Rp143 triliun pada tahun 2023 (BPS Jabar, 2024). Meskipun memiliki fondasi ekonomi yang kuat, Kabupaten Bandung mengalami kontraksi ekonomi sebesar  $-1,8\%$  pada tahun 2020, yang mencerminkan tekanan serius akibat pandemi, meski tidak sedalam wilayah industri padat seperti Kabupaten Bekasi ( $-3,3\%$ ).

Kontraksi ini terjadi hampir di seluruh sektor utama, termasuk industri pengolahan yang menurun dari Rp43,32 triliun pada 2019 menjadi Rp41,92 triliun pada 2020, serta perdagangan besar dan eceran yang turun dari Rp10,65 triliun menjadi Rp10,26 triliun. Sektor transportasi dan pergudangan juga berkontraksi akibat pembatasan mobilitas, sementara sektor informasi dan komunikasi justru tumbuh dari Rp1,99 triliun menjadi Rp2,46 triliun, mencerminkan adanya dinamika struktural yang penting untuk dianalisis.

Selain itu, Kabupaten Bandung memiliki struktur ekonomi yang variatif dan representatif, mencakup sektor primer (pertanian), sekunder (industri), dan tersier (jasa), sehingga sangat sesuai untuk dikaji menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ) dan Shift Share Analysis dalam mengidentifikasi pergeseran sektor basis sebelum dan sesudah pandemi.

Dengan ketersediaan data sektoral lengkap selama periode 2016–2023, serta adanya indikasi transisi ekonomi dari sektor-sektor tradisional menuju sektor jasa modern, Kabupaten Bandung menjadi lokasi penelitian yang relevan, strategis, dan mampu merepresentasikan fenomena pergeseran struktur ekonomi daerah secara utuh.

Berdasarkan konsep pertumbuhan ekonomi regional dan kebijakan pembangunan daerah, pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mengelola dan mengembangkan potensi sumber daya ekonomi yang ada agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan

memahami dinamika sektor ekonomi, baik sektor yang berkembang maupun yang mengalami stagnasi, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Identifikasi sektor basis dan non-basis menjadi aspek krusial dalam menganalisis kontribusi masing-masing sektor terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam konteks Kabupaten Bandung, analisis terhadap perubahan struktur ekonomi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 menjadi hal yang penting untuk memahami dampak serta potensi pemulihan ekonomi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sektor basis ekonomi serta pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Bandung guna memberikan rekomendasi kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan judul "**Analisis Sektor Basis Ekonomi dan Pergeseran Struktur Ekonomi di Kabupaten Bandung.**"

## **B. Identifikasi Masalah**

Berlandaskan konteks latar belakang yang telah diterangkan dalam penelitian ini, maka identifikasi masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Bandung mengalami perubahan struktur ekonomi dalam satu dekade terakhir, terutama sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Namun, belum ada kajian spesifik yang menggambarkan secara jelas bagaimana perubahan tersebut terjadi.
2. Pandemi COVID-19 menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Bandung. Namun, belum diketahui secara pasti sektor mana yang tetap bertahan sebagai sektor basis dan sektor mana yang mengalami penurunan daya saing setelah pandemi.
3. Identifikasi sektor unggulan sangat penting untuk menentukan kebijakan pembangunan daerah yang tepat sasaran. Metode Location Quotient (LQ) dan Shift Share Analysis dapat membantu mengukur kontribusi sektor ekonomi, tetapi penelitian sebelumnya masih terbatas dalam mengkaji Kabupaten Bandung dengan metode ini.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk memastikan fokus dan ketepatan analisis. Ruang lingkup penelitian hanya mencakup Kabupaten Bandung sebagai objek kajian tanpa memperluas analisis ke wilayah lain di Jawa Barat. Data yang digunakan meliputi periode 2016 hingga 2023, dengan pembagian sebelum pandemi (2016-2019) dan sesudah pandemi (2020-2023) guna memahami perubahan struktur ekonomi yang terjadi.

Dalam penelitian ini, pembagian waktu menjadi dua periode dilakukan untuk membandingkan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 secara adil dan seimbang. Periode sebelum pandemi ditetapkan pada tahun 2016–2019, yang mencerminkan kondisi ekonomi normal tanpa intervensi krisis kesehatan global. Sementara itu, periode 2020–2023 digunakan sebagai representasi masa pandemi dan pasca-pandemi, yaitu ketika dampak COVID-19 mulai terasa dan diikuti oleh upaya pemulihan.

Tahun 2020 sendiri merupakan tahun transisi, karena pandemi COVID-19 secara resmi dinyatakan oleh WHO pada 11 Maret 2020 (World Health Organization, 2020). Dampaknya mulai terlihat nyata sejak kuartal kedua 2020, sehingga tahun tersebut secara umum dikategorikan sebagai awal krisis global. Literatur seperti Baldwin dan di Mauro (2020) juga menyebut tahun 2020 sebagai fase guncangan awal dalam ekonomi dunia akibat pandemi. Oleh karena itu, pemisahan periode ini dianggap relevan secara empiris dan metodologis.

Selain itu, kedua periode masing-masing mencakup empat tahun, sehingga memberikan dasar analisis yang equal (seimbang), baik dalam penggunaan metode Location Quotient (LQ) maupun Shift Share Analysis. Hal ini mendukung tujuan penelitian untuk menilai pergeseran struktur ekonomi dan perubahan sektor basis di Kabupaten Bandung secara adil, objektif, dan ilmiah. Analisis difokuskan pada sektor basis ekonomi dan pergeseran struktur ekonomi dengan metode Location Quotient (LQ) dan Shift Share, tanpa membahas faktor-faktor lain di luar pendekatan tersebut. Selain itu, penelitian

ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dinas terkait, serta sumber resmi lainnya. Dengan adanya batasan ini, penelitian dapat lebih terarah dan menghasilkan temuan yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, perkembangan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bandung memerlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi sektor mana yang menjadi unggulan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Dampak pandemi *COVID-19* juga mengakibatkan perubahan struktur ekonomi, sehingga analisis terhadap pergeseran sektor-sektor ini penting dilakukan. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Sektor-sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor basis di Kabupaten Bandung sebelum pandemi Covid-19 (2016-2019) dan sesudah pandemi Covid-19 (2020-2023) berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ)?
2. Bagaimana pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Bandung terjadi sebelum pandemi Covid-19 (2016-2019) dan sesudah pandemi Covid-19 (2020-2023) berdasarkan hasil analisis Shift Share?
3. Bagaimana dampak pergeseran struktur ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bandung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Sektor-sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor basis di Kabupaten Bandung sebelum pandemi Covid-19 (2016-2019) dan sesudah pandemi Covid-19 (2020-2023) berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ)
2. Untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Bandung terjadi sebelum pandemi Covid-19 (2016-2019) dan sesudah pandemi Covid-19 (2020-2023) berdasarkan hasil analisis Shift Share

3. Untuk Mengetahui dampak pergeseran struktur ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bandung

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah di uraikan diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif dan menjadi referensi tambahan bagi pemerintah terkait identifikasi sektor-sektor yang memiliki potensi unggulan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan sektor mana yang layak dikembangkan lebih lanjut guna mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan literatur yang bermanfaat bagi peneliti berikutnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk studi lanjutan yang berkaitan dengan analisis sektor unggulan dan pengembangan ekonomi wilayah.